

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal.<sup>1</sup> Potensi ini mencakup potensi jasmani dan rohani, dimana masing-masing potensi peserta didik diharapkan mampu berkembang secara maksimal dan optimal melalui pendidikan. Hal ini berkaitan dengan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk yang berketuhanan.

Posisi manusia sebagai makhluk individu, peserta didik diharapkan mampu mengenal pribadinya, dapat mengendalikan diri serta mampu memilih apa yang terbaik untuk dirinya. Sebagai manusia sosial, peserta didik mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Sebagai manusia berketuhanan, peserta didik diharapkan mampu mewujudkannya dalam pikiran, perkataan, sikap, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung disekolah dan luar sekolah. Usaha tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani para siswanya melakukan kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau mengukur.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta:Teras, 2012), hlm.1

<sup>2</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.4

Peranan pendidikan sebagaimana dijelaskan diatas dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Ketiga elemen ini harus saling mendukung , saling mengisi, dan saling menjalin komunikasi yang efektif guna tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Contoh saja keluarga, sebagai madrasah sepanjang hayat, keluarga sangat berperan penting terhadap kelangsungan pendidikan anak. Keluarga harus proaktif dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sekolah. Pada pelajaran agama, bila orang tua berperan aktif terhadap kegiatan pembelajaran agama di sekolah, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sempurna, baik dari sisi jasmaniah maupun rohaniah yang sering disebut insan kamil (paripurna).

Islam memandang peserta didik sebagai sebagai makhluk Allah dengan segala potensinya yang sempurna sebagai *khalifatu fil ard*, dan terbaik diantara makhluk lainnya. Kelebihan manusia tersebut bukan hanya sekedar berbeda susunan fisik, tetapi lebih jauh dari itu, manusia memiliki kelebihan pada aspek psikisnya.<sup>3</sup> Oleh karenanya, potensi-potensi yang dimiliki peserta didik harus diberdayakan seoptimal mungkin berdasarkan nilai-nilai agama. Bila hal demikian terjadi, maka tak khayal bila masa depan bangsa Indonesia akan cerah dengan hadirnya generasi yang memiliki jiwa agama yang mantap dan memiliki budaya hidup yang religius.

Pendidikan sebagai bagian dari pembentukan kepribadian manusia, maka menjadi amat penting dalam pengelolaan kematangan mental serta jiwa seseorang ketika menghadapi benturan dan tantangan yang datang dari luar.

---

<sup>3</sup> Susanto.A, *Pemikiran Pendidikan Islam*,(Jakarta: AMZAH, 2009) hlm.1

Menyangkut fitrah manusia, pendidikan sangat terkait dengan pembinaan anak didik demi terbentuknya kepribadian yang utuh dan luhur sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan kepada-Nya.

Menurut Zakiah Daradjat dalam Novan Ardy Wiyani mengatakan bahwa<sup>4</sup>:

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadi ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peran manusia sebagai khalifah di muka bumi atau lebih khususnya menyiapkan generasi-generasi handal yang berakhlakul karimah sehingga mampu membangun dunia yang makmur, dinamis, harmonis, serta lestari . Sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firmannya Qs. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya*

<sup>4</sup> Wiyani, *Pendidikan Karakter ...*, hal.82

*dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"<sup>5</sup>*

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang notabene mayoritas masyarakatnya adalah muslim, idealnya Pendidikan Agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain. Falsafah bangsa Indonesia yang menempatkan sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai sila pertama, menunjukkan bahwa sila ketuhanan ini harus melandasi dan menjiwai seluruh sila-sila lainnya. Hal tersebut juga tertuang pada Dharma Pramuka “Takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa” yang menempatkannya pada dharma pertama.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy dalam Novan Ardy Wiyani mengatakan bahwa<sup>6</sup>:

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa Pendidikan Agama Islam. Dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi dan mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dari Pendidikan Agama Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.

Menurut Muhaimin, Beberapa dimensi yang hendak diupayakan untuk ditingkatkan dan di tuju atau dicapai oleh kegiatan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam , yaitu<sup>7</sup>:

(a) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (b) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam; (c) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam

---

<sup>5</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm.6

<sup>6</sup> Wiyani, *Pendidikan Karakter ...*, hlm.90

<sup>7</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.78

menjalankan ajaran Islam; (d) dimensi pengalamannya dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi.

Peran Pendidikan Agama Islam sebagaimana dijelaskan diatas, diharapkan dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai religius yang dapat diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu<sup>8</sup>:

1. *Creative values* (nilai-nilai kreatif), dalam hal ini berbuat kebajikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha merealisasikan nilai-nilai kreatif.
2. *Experimental values* (nilai-nilai penghayatan); meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan nilai-nilai yang dianggap berharga.
3. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap); menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari lagi setelah melakukan upaya secara optimal, tetapi tidak berhasil mengatasinya.

Dewasa ini tengah terjadi krisis multidimensional dalam segala aspek kehidupan di tengah-tengah masyarakat kita. Terjadinya kezhaliman, kebodohan, ketidakadilan di segala bidang, kemerosotan moral, meningkatnya tindak kriminal dan berbagai penyakit sosial lainnya seolah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita.

Belasan pelajar terjaring razia yang dilakukan oleh satuan Sabhara dan Binmas Polrestabes Semarang, Jawa Tengah, di warnet dan tempat game online Senin (23/9) siang tadi. Setidaknya 16 pelajar yang masih berseragam dan membawa alat tulis dan tas sekolah diamankan polisi. Bahkan petugas juga memergoki pasangan mahasiswa yang sedang mesum di bilik warnet.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan Pendidikan Agama Islam dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hlm.32

<sup>9</sup> “Razia anak sekolah, polisi nemu dua mahasiswa mesum di warnet”, <http://www.merdeka.com/peristiwa/razia-anak-sekolah-polisi-nemu-dua-mahasiswa-mesum-di-warnet.html> diakses tanggal 5 mei 2015.

Pendidikan selama ini belum optimal sebagai filter terhadap pengaruh budaya asing yang negatif. Kemajuan ilmu, teknologi, dan seni tidak diimbangi dengan kebudayaan dan peradaban yang pantas dan berkualitas, sehingga ilmu dan teknologi telah melahirkan manusia-manusia yang kurang beradab. Hal ini dapat kita rasakan dengan adanya krisis moral yang sedang melanda bangsa ini. Masalah ini berakibat pada perusakan mental anak didik sampai akhirnya dapat menggagalkan tujuan pendidikan.

Tugas dan peran guru dari masa ke masa kian berat, seiring dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut mampu mengimbangi perkembangan zaman. Melalui sentuhan guru, diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki potensi tinggi dan siap menghadapi tantangan global dengan penuh keyakinan dan percaya diri. Keberadaan guru menjadi sorotan yang amat tajam oleh wali murid dan masyarakat. Hal ini dikarenakan 40% aktifitas peserta didik berada didalam bangku sekolah, dimana guru berposisi sebagai orang tua peserta didik dan mendapat tanggung jawab untuk memantau aktifitas peserta didik serta mendidiknya sebagai insan yang dibanggakan. Guru merupakan pemimpin masa depan untuk generasi muda yang berpendidikan dan bermoral. Karena gurulah yang akan digugu dan ditiru oleh peserta didiknya yang harus menyiapkan peserta didik siap untuk menjadi generasi yang handal dalam IMTAQ dan IPTEK.

Menurut Muhammad Takdir Silalahi bahwa<sup>10</sup>:

Keberadaan guru diyakini mampu memberikan wahana penyegaran terhadap anak didik yang membutuhkan peningkatan dalam aplikasi keilmuannya. Guru memiliki peranan yang cukup signifikan dalam menumbuhkan kreativitas dan keterampilan peserta didik. Begitu vitalnya peran guru dalam dunia pendidikan, sehingga ia menempati posisi yang amat strategis dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Fenomena diatas menuntut guru harus terampil sebagai bentuk keprofesionalan guru utamanya dalam mencetak pribadi anak yang beragama dan dari merekalah yang akan lahir generasi-generasi yang bermoral dan beradab. Maka pendidikan agama dalam hal ini meliputi penanaman karakter religius, menjadi sangat penting dan mutlak yang harus ada dalam sebuah institusi pendidikan sebagai salah satu wadah untuk mengoptimalkan sikap dan tingkah laku anak.

SMP Negeri 1 Udanawu Blitar merupakan salah satu sekolah di kabupaten Blitar yang berupaya menanamkan karakter religius kepada siswa. Bapak Sulistyono selaku kepala sekolah menegaskan, “penanaman karakter religius merupakan karakter dasar yang wajib ditanamkan. Kami memiliki berbagai program yang direalisasikan baik pada jam pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran untuk menanamkan karakter religius.”<sup>11</sup>

Lembaga pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter seorang anak, dimana guru dijadikan sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan pembentukan pribadi yang berkarakter. Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih mendalam dengan mengadakan

---

<sup>10</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012) hlm.116

<sup>11</sup> Wawancara dengan bapak Sulistyono selaku kepala sekolah pada tanggal 15 April 2015

penelitian dan mengkaji terhadap tema tersebut dan dituangkan dalam skripsi yang berjudul : “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar.
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya menanamkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar.
2. Untuk menganalisis faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya menanamkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar.

## **D. Batasan Masalah**

Untuk memperjelas masalah maka penelitian ini dibatasi dua masalah yaitu sebagai berikut:

1. Penanaman karakter religius dalam pembinaan akhlak dan ibadah siswa

2. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam penanaman karakter religius siswa.

#### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritik akademik

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penanaman Pendidikan Agama Islam melalui karakter religius siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi Kepala SMP Negeri 1 Udanawu Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang dipimpinnya terutama keputusan terhadap pentingnya penanaman karakter religius.

- b. Bagi guru SMP Negeri 1 Udanawu Blitar

Untuk mengetahui sejauh mana hasil pendidikan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti pendidikan karakter, sehingga akan lebih meningkatkan kualitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disamping itu, guru akan lebih berusaha mengembangkan kreatifitas dan inovasi dalam mendidik siswanya demi tercapainya tujuan pembelajaran melalui pendidikan karakter.

- c. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan, pola pikir, sikap serta pengalaman sebagai upaya penanaman Pendidikan Agama Islam melalui karakter

religius. Sehingga peneliti bisa mengetahui bagaimana pendidikan karakter dapat berpengaruh kepada kepribadian peserta didik.

d. Bagi Peneliti lain atau peneliti selanjutnya

- 1) Bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang penanaman Pendidikan Agama Islam melalui karakter religius dalam sekolah
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi dan kajian untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pendidikan, utamanya disini adalah pendidikan agama.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

- 1) Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.
- 2) Sebagai rasa terima kasih saya untuk perpustakaan IAIN Tulungagung dalam kelancaran menyusun penelitian kualitatif ini.

## **F. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahan tafsir dalam memahami judul diatas, maka peneliti memberikan batasan dan penjelasan dalam memahami suatu istilah dalam judul, maka perlu penjelasan sebagaimana berikut:

1. Penegasan konseptual

- a. Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud memecahkan suatu persoalan mencari jalan keluar)<sup>12</sup>.

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm.1109

- b. Secara umum guru agama Islam adalah guru yang bertugas mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam.<sup>13</sup>
- c. Karakter Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>14</sup>
- d. Siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensial diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur , jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>15</sup>

## 2. Secara konseptual.

Penanaman karakter religius siswa oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah aplikasi Pendidikan Agama Islam oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius siswa, agar remaja sukses dalam kehidupannya untuk menghadapi perkembangan zaman secara global dengan tetap memegang teguh nilai-nilai agama Islam.

---

<sup>13</sup> Wiyani, *Pendidikan Karakter ...*, hlm.100

<sup>14</sup> Muhammad Fadlillah & Lilif Muallifatu Kh, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini; Konsep & Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hlm.20

<sup>15</sup> Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional,(Bandung: Fokus Media, 2006) hlm.3

## **G. Sistematika penelitian skripsi**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: (a) halaman sampul, (b) halaman judul, (c) halaman persetujuan, (d) halaman pengesahan, (e) motto, (f) persembahan, (g) kata pengantar, (h) daftar isi, (i) daftar tabel, (j) daftar gambar, (k) daftar lampiran, dan (l) abstrak

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat hasil penelitian, definisi istilah, dan sistematika penelitian skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) Kajian Guru: pengertian guru, syarat guru, peran dan fungsi guru, kompetensi guru, (b) Kajian tentang Pendidikan Agama Islam : hakikat Pendidikan Agama Islam , tujuan Pendidikan Agama Islam , karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam , (c) Kajian Karakter Religius: hakikat karakter religius, indikator keberhasilan pendidikan karakter religius, model internalisasi pendidikan karakter, peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter, hasil penelitian terdahulu, Paradigma.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: Paparan Data , temuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari : kesimpulan, dan saran-saran.

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, daftar riwayat hidup.